

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun sangat disayangkan Indonesia kerap mendapatkan peringkat maupun penilaian yang rendah jika berkaitan dengan literasi.

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *OECD*, Indonesia menjadi bagian dari 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2019, di peringkat 62 dari 70 negara. Semenjak terjadinya pandemi COVID-19 di tahun 2020, *UNESCO* juga memerhatikan bahwa di Bali, tingkat pembelajaran literasi sangat terbatas karena banyak sekolah-sekolah yang ditutup. Anak-anak yang tinggal di daerah terpencil tanpa akses internet dan buku juga mengalami kesulitan dalam meningkatkan literasi membaca (Zati, 2018). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan minat literasi dan mengembangkan kemampuan literasi sejak dini untuk menanamkan budaya literasi tersebut hingga dewasa.

Namun rendahnya minat literasi masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang saat ini sedang berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ini terjadi tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak sekolah hingga anak usia dini. Rendahnya minat membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kebiasaan membaca tidak ditanamkan sejak dini dan orang tua yang seharusnya menjadi panutan dalam keluarga juga tidak memberikan contoh atau mengajarkan membaca (Zati, 2018). Beberapa alasan inilah yang menyebabkan rendahnya minat literasi.

Literasi dini adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. Perkembangan literasi pada anak usia dini terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Pentingnya literasi anak usia dini di era digital membutuhkan perhatian serius dari orang tua dan guru (Mardiyah et al., 2020). Dengan begitu lingkungan menjadi salah satu hal yang penting dalam meningkatkan literasi.

Literasi dini tidak lain adalah menciptakan lingkungan literasi yang di dalamnya memungkinkan anak memperoleh literasi. Lingkungan yang dimaksud adalah dengan menyediakan bahan ajar yang mampu menarik minat literasi pada anak sehingga anak dapat bermain sambil belajar dengan bahan ajar yang disediakan (Matondang, 2018). Dengan begitu lingkungan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam minat literasi.

Orientasi pendidikan anak usia dini mesti berorientasi untuk masa depan atau futuristik. Artinya anak-anak disiapkan pada saat ini untuk mampu menghadapi masa mendatang yang memiliki berbagai tantangan. Apalagi tantangan dan tuntutan masa depan yang semakin kompleks (Wirman et al., 2018). Pada masa sekarang untuk dapat menarik perhatian anak usia dini agar berminat untuk membaca dapat menggunakan bahan ajar berupa buku cerita bergambar, seperti buku ramah cerna yang dapat membantu meningkatkan minat literasi pada anak.

Setiap anak mengalami pembelajaran bahasa yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik literasi dan kemandirian yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti keluarga, pendidik, masyarakat dan bahan bacaan. Upaya untuk menghadirkan bahan bacaan atau buku kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan kemampuannya dalam membaca disebut pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran. Padupadan antara buku dan pembaca sasaran perlu memperhatikan pemenuhan dua karakteristik buku yang mendukung yaitu buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Buku tersebut seyogianya tersedia di Indonesia untuk mendukung program penguatan daya literasi, terutama bagi siswa. Buku ramah cerna adalah buku dengan karakteristik berisikan materi teks/gambar yang mudah dicerna oleh jenjang pembaca dini dan jenjang pembaca awal (Pedoman Perjenjangan Buku, 2022). Buku Ramah Cerna juga dapat menjadi bahan ajar untuk membantu membentuk karakter pada anak dengan isi buku yang bertema mengenai karakter.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas serta komitmen untuk melakukan

berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar untuk memiliki tujuan hidup, sehingga Individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Irawati et al., 2022). Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka sepatutnya harus dilakukan tindakan nyata untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang saat ini sedang di implementasikan, banyaknya karakter yang tertera pada Profil Pelajar Pancasila dapat memudahkan untuk membentuk karakter seseorang

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Irawati et al., 2022). Dengan begitu identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya

Karakter yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu ciri Profil Pelajar Pancasila yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah karakter mandiri. Pelajar Indonesia adalah pembelajar mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pada saat yang sama, elemen kunci dari karakter mandiri adalah kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, serta pengaturan diri. Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Johnson et al., 2018).

(Wulandari et al 2018) mengatakan Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Pendidikan karakter mandiri merupakan usaha yang

dilakukan untuk mengembangkan moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhannya.

Membentuk nilai karakter mandiri membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter mandiri, sikap mandiri, dan menampilkan perilaku mandiri. Pembentukan karakter mandiri membutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan perilaku yang baik (Cahyani et al., 2020). Permasalahan kemandirian lainnya adalah masih terdapat siswa yang belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Kewajiban siswa untuk melakukan piket di kelas seringkali dikerjakan oleh orang tua. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugasnya sehingga untuk mengatasinya orang tuamasih turun tangan dalam mengerjakan tugas sekolah (Labudasari & Rochmah, 2019). Oleh karena itu, jika sekolah hanya fokus pada pembelajaran aspek kognitif saja, hal ini mengarah pada nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada siswa yang kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran

Karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau siswanya kurang mandiri. Bagi anak usia SD, kemandirian merupakan faktor psikologis yang bersifat dasar sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi anak pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja (Husna, 2017). Oleh karena itu hendaknya karakter mandiri diterapkan dimana saja, tidak terkecuali di sekolah. Agar siswa mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri.

Salah satu upaya untuk melakukan karakter mandiri adalah dengan menghadirkan buku ramah cerna. Buku Ramah Cerna adalah salah satu bentuk buku yang dapat menarik perhatian siswa, buku ramah cerna juga dapat dijadikan sebagai pendamping belajar anak dalam menanamkan karakter mandiri. Selain dapat menumbuhkan minat baca pada siswa buku ramah cerna juga dapat

membantu membangun karakter siswa melalui gambar dan bacaan di dalamnya yang membuat siswa akan tertarik saat melihatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi terdapat perpustakaan yang memiliki berbagai macam buku. Koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah terbilang cukup banyak. Mulai dari buku pelajaran sampai buku cerita yang fiksi maupun nonfiksi, dari yang ukurannya cukup tebal maupun tipis. Buku – buku yang ada menyajikan berbagai cerita yang mampu meningkatkan karakter anak. Meskipun terdapat buku yang dapat membentuk karakter mandiri anak, namun ketersediaan Buku Ramah Cerna yang dapat membentuk karakter mandiri di sekolah ini masih belum ada. Menurut informasi dari guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa untuk ketersediaan Buku Ramah Cerna memang belum ada di sekolah ini meskipun sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian terdahulu pengembangan Buku Ramah Cerna yang memiliki nilai – nilai kemandirian belum pernah ada, adapun beberapa penelitian relevan lebih fokus kepada pengembangan Buku Ramah Cerna saja, seperti penelitian yang di lakukan oleh Tarigan (2019) dalam penelitiannya dilakukan pada tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkat dengan buku cerita bergambar. Unsur-unsur buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Dasopang (2020) yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis *Augmented Reality* untuk Mengakomodasi Generasi Z”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa buku cerita bergambar berbasis *Augmented Reality* dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan pada pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengakomodasi siswa generasi Z pada pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Vindaswari & Ulfah (2018) yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Nilai – nilai Kepedulian Bagi Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan buku cerita anak bergambar berbasis nilai-nilai kepedulian bagi peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar layak digunakan. Peserta didik memberikan respon bahwa isi buku cerita bergambar menarik, cerita mudah dipahami, dan dapat dijadikan model dalam bersikap. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa media buku cerita anak bergambar berbasis nilai-nilai kepedulian memiliki kelayakan yang Baik digunakan dalam pembelajaran dan penanaman karakter kepedulian.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan pengembangan Buku Cerita Bergambar dalam berbagai bentuk. Namun untuk ketersediaan Buku Ramah Cerna masih belum banyak dikembangkan di Indonesia, terlebih Buku Ramah Cerna yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila seperti Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan ; kreatif; bergotong royong; berbhinekaan global; mandiri; dan bernalar kritis. Ketersediaan bukunya masih terbilang jarang sekali ditemui khususnya pada karakter mandiri baik dalam buku cerita maupun buku ramah cerna. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pengembangan Buku Ramah Cerna upaya membentuk karakter salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada karakter mandiri. Hal ini berdampak pada jumlah ketersediaan Buku Ramah Cerna yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu karakter mandiri. Berkenaan dengan hal itu, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ” Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI?

2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana Analisis Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI?
 - b. Bagaimana Proses Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Untuk Memberikan Gambaran Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk Memberikan Gambaran Analisis Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI.
 - b. Untuk Memberikan Gambaran Proses Pengembangan Buku Ramah Cerna Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Siswa Kelas I di SDN Teluk Pucung VI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan referensi dalam pengajaran pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Meningkatkan pembentukan karakter pada peserta didik khususnya pada karakter mandiri.
 - c. Menambah pengetahuan terkait bahan ajar Buku Ramah Cerna.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam membentuk karakter mandiri dengan menggunakan bahan ajar Buku Ramah Cerna.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengajaran pembentukan karakter melalui bahan ajar dalam pembentukan karakter, khususnya karakter mandiri.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas bahan ajar yang ada di sekolah untuk membentuk karakter, khususnya pada karakter mandiri.
- d. Bagi peneliti, peneliti berharap dapat menambah pengetahuan sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya dalam mengembangkan buku yang membentuk karakter pada anak

E. Spesifikasi Produk

Penelitian ini mengembangkan produk *prototype* Buku Ramah Cerna dengan spesifikasi materi tentang karakter Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada karakter mandiri dalam pengembangannya didasari pada pedoman perjenjangan buku yang tercantum dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 030/P/2022 Tentang Pedoman Perjenjangan Buku. Buku yang dikembangkan termasuk kategori B1, dengan karakteristik buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah (*scaffolding*) untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar yang akan dijadikan bahan ajar pembelajaran membaca eksplisit dan sistematis yang didasarkan pada proses internalisasi nilai dan karakter mandiri pada buku tersebut.